

TRADISI NGALAP BERKAH DI MAKAM MBAH PRAWIRO KUSUMO DUSUN PUNDENSARI KABUPATEN TRENGGALEK

Adella Adriana Dewi
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
e-mail: adella.17020114032@mhs.unesa.ac.id

Yohan Susilo
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
e-mail: yohansusilo@unesa.ac.id

Abstrack

Modern society tends to prioritize logic and rationality. But on the other hand the religious system of people's beliefs still continues side by side with the progress of the times. As a result of this religious activity, a form of tradition was identified which is still actively carried out in Pundensari Trenggalek Hamlet. The tradition named ngalap berkah which takes place at the ancient tomb which is also believed to be a soldier of Prince Diponegoro, namely Prawiro Kusumo. This is interesting to research because it contains historical value regarding the forerunner of the area that is not widely known by the local community. This research is a cultural research that uses a qualitative descriptive method with a partly oral folklore study. The data sources of this research were words, actions, documents from observations, interviews, and documentations which were then transcribed and analyze. The purpose of this study was to find out the origin, procession, devices with their symbols and meanings, and the functions of TNBMPK. As a result, it is know that the tradition originated from people's belief in Mbah Prawiro Kusumo's supranatural powers with function according to Bascomm plus almsgiving and entertainemnt. The procession is divided into two types, procession in the Suro month and procession to reach a position, using perfumed oil, telon flower, and incense.

Keywords: Tradition, Ngalap berkah and Folklore

Abstrak

Masyarakat jaman modern condong mengutamakan logika dan rasionalitas. Namun di sisi lain sistem religi kepercayaan rakyat masih berlangsung berdampingan dengan kemajuan jaman. Akibatnya, teridentifikasi sebuah bentuk tradisi yang masih aktif dilaksanakan di Dusun Pundensari Trenggalek. Tradisi tersebut adalah ngalap berkah yang berlangsung di makam kuno yang diyakini sebagai makam tentara Pangeran Diponegoro bernama Prawiro Kusumo. Tradisi ini menarik untuk diteliti karena mengandung nilai historis cikal bakal daerah yang belum banyak diketahui oleh masyarakat setempat. Penelitian ini merupakan penelitian budaya dengan metode deskriptif kualitatif berkajian folklor sebagian lisan. Sumber data penelitian ini adalah kata-kata, tindakan, dokumen hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang kemudian ditranskrip dan dianalisa. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui asal mula, prosesi, peranti beserta simbol dan maknanya, serta fungsi TNBMPK. Hasilnya diketahui bahwa tradisi ini berawal karena kepercayaan masyarakat akan kesaktian Mbah Prawiro Kusumo dengan fungsi menurut Bascomm ditambah dengan fungsi sedekah dan fungsi hiburan. Prosesi ngalap berkah dibedakan menjadi dua jenis yaitu prosesi di bulan Suro dan prosesi untuk meraih jabatan dengan peranti minyak wangi, bunga telon, dan kemenyan.

Kata Kunci: Tradisi, Ngalap Berkah, Foklor

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan wawasan sekelompok orang yang menggambarkan pola kehidupan masyarakat sosial dan keyakinan spiritual sebagai dasar untuk berperilaku. Budaya menurut Koentjaraningrat (2002), merupakan semua sistem gagasan, tindakan, dan hasil cipta manusia dalam kehidupan yang diakui manusia untuk dijadikan sebagai pembelajaran. Budaya yang diwarikan kemudian disebut dengan tradisi. Rendra dalam Suwarni dan Widayati (2015:61) mengutarakan jika tradisi merupakan kesadaran kolektif yang dipunyai lingkup masyarakat luas dan mencakup berbagai aspek dalam masyarakat yang mana keberadaannya sulit untuk dihilangkan. Tradisi tumbuh dan berkembang dengan membawa nilai-nilai yang dianggap luhur supaya dapat dijadikan sebagai pengetahuan dan pedoman dalam menjalani kehidupan. Tradisi tidak hanya mengajarkan tentang hubungan dengan sesama, akan tetapi juga tentang bagaimana menjalin hubungan vertikal dengan Tuhan sehingga membentuk paham sistem religi masyarakat.

Tradisi Jawa menurut Marbangun Hardjowirogo (1980) dalam bukunya *Adat Istiadat Jawa*, dibagi ke dalam empat kelompok. Keempat kelompok itu yakni; (1) tradisi Jawa yang berkaitan dengan siklus kelahiran manusia, (2) tradisi Jawa yang berkaitan dengan siklus kematian manusia, (3) tradisi Jawa yang bersifat kolektif, dan (4) tradisi Jawa yang berkaitan dengan alam. Tradisi Jawa yang berkaitan dengan siklus kematian manusia kemudian dibagi menjadi delapan yaitu, *geblag/sur tanah, telung dinan, pitung dinan, patangpuluh dinan, satusan, pendhak siji & pendhak loro, nyewu*, dan haul. Selain itu ada juga nyekar dan ngalap berkah yang dilakukan kepada orang yang sudah meninggal. Tradisi ini tergolong ke dalam jenis upacara tradisional yang termasuk ke dalam folklor sebagian lisan. Folklore sebagian lisan merupakan campuran antara folklore lisan dan nonlisan. Endraswara (2010:3) mengatakan jika ciri kekhasan folklore adalah adanya aspek penyebaran. Sedangkan menurut Taylor dalam (Danandjaya, 2003:31) folklore merupakan alat yang diwariskan dari tradisi melalui mulut ke mulut atau dari praktik adat-istiadat. Dengan demikian, folklore mempunyai makna tradisi kolektif yang disebarkan secara lisan dari generasi ke generasi.

Penelitian ini akan membahas tentang salah satu tradisi siklus kematian yaitu tradisi ngalap berkah. Konsep berkah memiliki hubungan dengan konteks kepercayaan dan agama. Berkah berasal dari bentuk jamak Bahasa Arab *barakat* yang berarti rahmat, kasih, dan kekuatan supranatural yang diberikan Tuhan kepada manusia. Dalam Bahasa Arab juga ada istilah *tabriik* yang bermakna mendoakan seseorang supaya mendapat keberkahan.

Dalam kehidupan sehari-hari, sering dijumpai praktik ngalap berkah yang dilakukan oleh umat muslim, seperti tradhisi ziarah wali. Hal ini menjadi refleksi kepercayaan masyarakat akan tingginya keyakinan akan mendapatkan berkah setelah melaksanakan ziarah makam tersebut. Makam-makam yang diyakini dapat mendatangkan berkah yakni makam orang-orang suci yang dianggap dekat dengan tuhan, makam leluhur atau makam orang-orang berpengaruh besar bagi sekitarnya.

Di Kabupaten Trenggalek, terdapat tradhisi ngalap berkah yang salah satunya ada di makam Mbah Prawiro Kusumo. Makam tersebut berlokasi di Dusun Pundensari, Desa Gandusari, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek, dan kerap kali disebut dengan istilah Nggedhong. Makam ini merupakan situs tua yang dianggap sebagai makam salah satu prajurit Pangeran Diponegoro yang melarikan diri saat perang Jawa. Tradisi ngalap berkah di makam Mbah Prawiro Kusumo merupakan tradisi individu dan bisa dilaksanakan sewaktu-waktu. Adanya tradisi ini merupakan imbas dari kepercayaan warga bahwa Mbah Prawiro Kusumo merupakan sosok yang sakti dan dipercaya bisa dengan mudah mengabulkan keinginan dalam mencari pekerjaan.

Penelitian ini akan memaparkan bagaimana tradisi ngalap berkah berlangsung di Dusun Pundensari Kabupaten Trenggalek. Penelitian ini merupakan penelitian budaya yang memiliki tujuan untuk mengaji kepercayaan tradisi ngalap berkah di dalam kehidupan masyarakat Jawa. Selain itu, diharapkan dengan adanya penelitian ini, unsur historis dan cerita yang berkembang di masyarakat Dusun Pundensari yang berkaitan dengan Mbah Prawiro Kusumo bisa didokumentasikan dalam wujud tulisan dan bisa dijadikan arsip masyarakat agar tidak hilang begitu saja. Sejatinya keberadaan makam ini belum dikenal luas oleh masyarakat setempat. Oleh karena itu, diharapkan situs makam Nggedhong dapat memperoleh perhatian lebih dari pemerintah desa sehingga dapat dirawat dan lebih dimanfaatkan. Tradhisi ini akan diteliti menggunakan teori folklore James Dananjaya, dengan metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu (1) bagaimana asal mula TNBMPK, (2) bagaimana prosesi TNBMPK, (3) apa saja peranti TNBMPK beserta simbol dan maknanya, (4) apa fungsi TNBMPK bagi masyarakat Dusun Pundensari.

METODE

Menurut Sugiyono (2017:6) metode penelitian merupakan cara ilmiah yang dipakai untuk memperoleh data valid yang sesuai dengan tujuan sebuah penelitian dan bisa

dibuktikan kebenarannya serta dapat memecahkan rumusan masalah. Penelitian TNBMPK menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif acap kali disebut dengan metode naturalistik karena penelitiannya dilakukan dengan setting alamiah (Sugiyono, 2017:8). Objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah tradisi ngalap berkah yang ada di makam Mbah Prawiro Kusumo yang berlokasi di Dusun Pundensari, Desa Gandusari, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek.

Lofland dan Lofland dalam Moleong (2017:157) mengatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif yaitu kata-kata, dan tindakan, juga data tambahan berupa dokumen dan sebagainya. Peneliti memperoleh data dengan cara melaksanakan kegiatan wawancara kepada informan yang mempunyai, observasi, dan dokumentasi. Informan dipilih oleh peneliti berdasarkan pemahamannya terhadap TNBMPK, yaitu seperti juru kunci (Bapak Samiran), sesepuh (Mbah Paniso), pelaku tradisi (Bapak H. Moesni), masyarakat sekitar (Bapak Mudi), dan perangkat desa (Bapak Tarmuji). Data tentang keadaan desa diperoleh dari arsip desa dan wawancara dengan perangkat desa kasi pemerintahan. Data yang diperoleh dari penelitian yaitu rekaman hasil wawancara, tuturan saat tradisi berlangsung, serta data tabel, gambar, dan foto.

Peneliti merupakan instrumen utama dalam penelitian ini. Tentu saja dibantu dengan instrument pendukung seperti daftar pertanyaan, lembar observasi, dan alat bantu seperti HP, buku catatan, dan pulpen. Tata cara pengumpulan data dilaksanakan pada setting natural yaitu pada saat pelaksanaan TNBMPK. Peneliti mengamati jalannya tradisi dengan cara observasi dan dokumentasi, kemudian mengadakan wawancara untuk mengumpulkan keterangan lebih lanjut.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik kualitatif untuk menggambarkan data-data di lapangan supaya dapat dengan mudah dipahami. Langkah-langkah analisis datanya yaitu: (1) peneliti mencatat informasi dari informan dari hasil observasi dan wawancara, (2) transkrip data dokumen wawancara, (3) memilih data berdasarkan rumusan masalah, (4) klasifikasi dan kodifikasi data dengan memberikan kode data menurut golongannya, (5) menafsirkan data satu demi satu untuk mencari makna yang terkandung di dalamnya, (6) menyusun draf hasil penelitian berbentuk tulisan, menjelaskan data dan membuat simpulan. Tentang penelitian ngalap berkah di makam Mbah Prawiro Kusumo.

Data yang telah terkumpul kemudian dicek keabsahannya untuk menentukan valid tidaknya data. Menurut Sudikan dalam Misnawati dan Anwarsani (2019:66-67) ada tiga

cara yang bisa dilakukan untuk menguji keabsahan data, yaitu: (1) triangulasi, (2) *peer debriefing*, dan (3) *member check* dan *audit trial*. Peneliti mengkaji teori folklor sebagian lisan terlebih dahulu kemudian melihat data yang didapatkan. Peneliti dipandu oleh dosen pembimbing menguji hasil data tersebut dan mengonfirmasi hasil penelitian kepada informan. Data disuguhkan dengan cara digolongkan menjadi data formal dan informal (Sudaryanto, 2015). Tata cara formal ditandai dengan menggunakan angka dan tabel, sedangkan informal ditandai dengan analisis menggunakan kata-kata. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menyajikan data dengan cara informal karena berbentuk teks narasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan penelitian ini menjelaskan mengenai empat rumusan masalah, yakni (1) bagaimana asal mula tradisi ngalap berkah di makam Mbah Prawiro Kusumo, (2) bagaimana prosesi tradisi ngalap berkah di makam Mbah Prawiro Kusumo, (3) apa saja peranti tradisi ngalap berkah di makam Mbah Prawiro Kusumo beserta simbol dan maknanya, dan (4) apa fungsi tradisi ngalap berkah di makam Mbah Prawiro Kusumo.

A. Asal Mula TNBMPK

Tradisi ngalap berkah di makam Mbah Prawiro Kusumo telah berlangsung sejak lama. Duhulu tradisi ini dilaksanakan setelah musim panen sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan dan ucapan terima kasih kepada leluhur. Masyarakat yang sebagian besar menggantungkan hidup dengan bertani inilah yang telah memunculkan tradisi ngalap berkah di makam Mbah Prawiro Kusumo. Mbah Prawiro Kusumo dipercaya sebagai leluhur Dusun Pundensari sekaligus orang berkemampuan di atas rata-rata yang diberi karamah oleh Allah. Menurut Yanto (2013) dengan berziarah ke makam auliya'/orang-orang terpercaya ini artinya masyarakat mendoakan dan menghormati orang shaleh. Masyarakat tradisional beranggapan bahwa hal-hal yang bersifat *linuwih* akan tetap dipunyai meskipun telah meninggal dunia, begitu pula dengan Mbah Prawiro Kusumo. Siapa sejatinya sosok Mbah Prawiro Kusumo dijelaskan melalui cuplikan wawancara berikut ini.

Lha mbah itu kemungkinan besar karena dia datangnya dari utara kalo ndak salah dari Mataraman atau dari Diponegoro karena melihat namanya kan Perwira Mudha. Jadi kalo menoleh kisahnya pangeran Diponegoro, beliau punya seorang Perwira Mudha yaitu Raden Perwiro Suryo Kusumo. (Tarmuji, 19 April 2021)

Cuplikan wawancara di atas menyebutkan nama lengkap Mbah Prawiro Kusumo yakni Raden Perwiro Suryo Kusumo. Nama tersebut diyakini menunjukkan identitas aslinya sebagai seorang perwira muda kala itu. Berdasarkan tuturan beberapa informan, disimpulkan bahwa Mbah Prawiro Kusumo merupakan salah satu prajurit Pangeran Diponegoro, yang mana dengan ini dapat dirunut silsilahnya bahwa beliau masih trah dari Kerajaan Mataram. Mbah Prawiro Kusumo diyakini memiliki kesaktian yang luar biasa dan mampu membantu mengabulkan kajat khususnya untuk mencari pekerjaan. Keberadaannya di Dusun Pundensari berawal dari tragedi Perang Jawa di sekitar tahun 1800an yang menyebabkan beliau bersembunyi dari kejaran Belanda saat situasi telah terkepung. Ini membuatnya dianggap sebagai seorang *cultural hero* atau seorang pahlawan suci. Masyarakat percaya bahwa seorang *cultural hero* dapat dijadikan sebagai jalur mediasi penting apabila seseorang *bertawashul* kepadanya sebagai simbol kepercayaan, penghormatan dan permohonan bantuan, sehingga orang tersebut akan merasa percaya diri bahwa doanya akan dijawab oleh Tuhan (Yanto, 2013).

Tradisi di makam Mbah Prawiro Kusumo diawali saat penemuan makam kuno di daerah Nggedhong. Makam tersebut tidak diketahui telah ada sejak kapan karena keterbatasan bukti sejarah. Makam kuno tersebut tidak lain adalah makam Mbah Prawiro Kusumo. Menurut tuturan informan, makam ini ditemukan oleh bupati pertama Trenggalek Raden Tumenggung Mangun Negara atau biasa disebut dengan Kanjeng Jimat.

Ingkang semerap riyin niku Eyang Kanjeng Jimat Nggalek. Nah niku king Nggalek saben malem Jumuwah kados kembang api cemlorot munggah. Tiyang mriki mboten ngerti, lah leren niku cut ditingali kalih Kanjeng Jimat, soale nggih kono ngkriku sangkek ketele ora wani tiyang mriku, akeh kewan galak. Bareng ditingali alas ngrembuyuk cut disingkap, bar disingkap kok cut enek makam telu. Lha kok malah bar disingkap ora kok akeh reseke, malah resiko ngluwihi bar disaponi. Makam telu kuwi nek critane Eyang Kanjeng Jimat, piyantune namung setunggal sing tengah. Ingkang kilen niku payung tunggul naga samurai cemethi. Etan, kuluk kotang badhong. Namine niku, lek tiyang mriki mbiyen Mbah sing semare Pundhen Gedhong. Niku cut kok dibangun kalih tiyang Jakarta terus disukani tulisan Sesepeuh ing Pundensari. Niku jane niku siyen ngriki niki sanes Pundhensari, siyen Pandhansurat. Nah, barengta eneng makam telu karo sumber, karo Eyang Kanjeng Jimat dijenengi Desa (dusun) Pundensari. Nah, eneng pundhene eneng sumbere dadi tiyang ngriki niki nyecep sarine sumber niku sedaya. ... Kok e ajeng nyalokne napa kemawon mangke lajeng jawab niku niku gek inshaallah kados kaleksanan. Awal-awale ya wi upamane sir nyang apa. Sir nyalokne apa.

*Kuwi njawabe muga-muga disuwun kaleksanan karo sing kuwasa.
(Paniso, 10 April 2021)*

Terjemahan: yang mengetahui pertama adalah Eyang Kanjeng Jimat Trenggalek. Itu dari Trenggalek kota sana setiap malam Jumat tampak seperti kembang api yang menyemburkan pijaran ke langit. Orang sini tidak tahu menahu, kemudian oleh Kanjeng Jimat diselidiki, karena daerah situ hutannya sangat lebat jadi tidak ada orang yang berani ke situ, banyak hewan buas. Setelah diselidiki kemudian mulai membuka hutan, ditemukanlah tiga makam. Herannya, setelah pembukaan lahan itu bukannya berserakan oleh sampah, justru tempatnya sangat bersih melebihi disapu. Ketiga makam tersebut menurut cerita Eyang Kanjeng Jimat, orangnya hanya satu yang di tengah. Yang sebelah barat merupakan makam berisi payung tunggul naga, samurai, dan cambuk. Yang sebelah timur, berisi kuluk, kotang, badong. Orang sini menyebutnya *Mbah sing semare Pundhen Gedhong* (Eyang yang dikebumikan di makam Nggedhong). Kemudian dibangun oleh orang Jakarta dan diberi tulisan *Sesepuh ing Pundensari* (Sesepuh di Pundensari). Sebenarnya dulu nama daerahnya bukan Pundensari, tapi Pandansurat. Nah, setelah peristiwa penemuan makam tiga dan sumber mata air, oleh Eyang Kanjeng Jimat diberi nama Pundensari. Nah, ada punden (makam) ada sumber mata air jadi orang sini mengisap sari dari sumber itu semua. ... Kalau ingin mencalonkan apa saja, datang saja ke situ inshaallah seakan-akan dapat dikabulkan. Awalnya ya seandainya ingin sesuatu itu meminta di situ semoga dikabulkan oleh Yang Maha Kuasa. (Paniso, 10 April 2021)

Berdasarkan cuplikan di atas, dahulu setiap malam Jumat selalu tampak pijaran cahaya menyerupai kembang api yang berasal dari selatan yang mana cahaya tersebut dapat dilihat dari kantor bupati. Akan tetapi kemunculan fenomena ini tidak ada warga setempat yang berani memastikan sumber penyebabnya dikarenakan keadaan wilayah yang masih berupa hutan belantara dengan berbagai hewan buas yang siap mengancam. Eksplorasi baru dimulai saat Kanjeng Jimat mengeluarkan perintah untuk melakukan penelusuran. Penelusuran ini akhirnya berhasil menemukan tiga makam kuno yang terletak di daerah Nggedhong.

Tiga makam yang ditemukan di Nggedhong kemudian diketahui merupakan makam dari Mbah Prawiro Kusumo beserta pusaka dan kudanya. Makam Mbah Prawiro Kusumo berada di tengah, sedangkan isi dua makam di sampingnya masih simpang siur. Berdasarkan keterangan di atas, makam sebelah timur berisi pusaka, sedangkan makam sebelah barat berisi pakaian. Sedangkan dihimpun dari keterangan narasumber lain, makam sebelah timur berisi pusaka lan pakaian, sedangkan makam sebelah barat berisi kuda berwarna hitam kemerahan (*jangkrik jlitheng*).

Mistisisme bagi masyarakat Jawa diartikan sebagai kepercayaan bahwa manusia, alam, dan Tuhan adalah kesatuan integral yang tidak terpisahkan. Hal tersebut diyakini sebagai sumber keberuntungan baik materi, jabatan, atau kebahagiaan. Untuk mencapai keberuntungan dibutuhkan perantara melalui upacara penghormatan (Wardhani et al., 2021:94). Masyarakat melakukan upacara penghormatan berupa tradisi ngalap berkah di makam Mbah Prawiro Kusumo dengan harapan untuk mencari keberkahan. Keberkahan dicari untuk ketentraman hidup, peningkatan kesejahteraan, dan kewibawaan (Wardhani et al., 2021:94). Pada praktiknya, para pelaku tradisi melakukan ngalap berkah ketika akan mencalonkan lurah, mendaftarkan diri untuk tes masuk kerja, keinginan untuk memperoleh jenjang karir dan pendidikan tertentu, dan sebagainya.

B. Prosesi TNBMPK

Prosesi merupakan langkah-langkah melaksanakan tradisi atau upacara adat tertentu (Salmani, Arifin, & Dahlan, 2019:46). TNBMPK sebagai sebuah tradisi tentu tersusun dari prosesi yang dirangkai sedemikian rupa untuk mewujudkan kelancaran jalannya tradisi. Sistem upacara keagamaan terdiri atas empat komponen utama dalam rangkaian upacaranya. Komponen tersebut yakni (1) tempat pelaksanaan, (2) waktu pelaksanaan, (3) perlengkapan upacara, dan (4) pelaku upacara (Koentjaraningrat dalam Widyatwati, 2014:53).

Tempat pelaksanaan TNBMPK berada di makam Mbah Prawiro Kusumo, tepatnya di Nggedhong Dusun Pundensari, Desa Gandusari, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek. Waktu pelaksanaan TNBMPK tidak terikat aturan tertentu, atau bisa dilaksanakan sewaktu-waktu. Hanya saja ketika bulan Suro dan saat mendekati pilihan (Pemilu) jumlah pelaku ngalap berkah biasanya lebih banyak. Menurut Fathurohman & Setiawan (2017: 50) bagi umat muslim bulan Suro atau bulan Muharram adalah salah satu dari empat bulan yang dimuliakan Allah. Sedangkan bagi masyarakat Jawa bulan Suro diyakini sebagai bulan keramat, oleh karena itu sering diadakan upacara dan ritual (Nurdiani, 2013:111-112)

Prosesi atau tata urutan pelaksanaan TNBMPK dibedakan menjadi dua pembahasan berdasarkan jenis pelaksanaannya, yakni di bulan Suro dan saat mendekati pemilu. Ngalap berkah di bulan Suro dilaksanakan berkaitan untuk kegiatan spiritual dan mencari berkah usaha, sedangkan ngalap berkah di saat menjelang pemilihan umum berkaitan dengan ngalap berkah untuk meraih jabatan.

1. Prosesi Ngalap Berkah di Bulan Suro

Ngalap berkah yang dilakukan di bulan Suro memiliki tujuan untuk aktivitas spiritual dan juga untuk melancarkan kegiatan usaha, atau bisa dikatakan mencari penglaris. Prosesinya diawali dengan bersuci, bisa dengan berwudlu bagi umat Islam, atau dengan cara lain sesuai dengan keyakinan pelaku yang menjalankan tradisi. Setelah suci, pelaku ngalap berkah baru diperkenankan memasuki area makam dan melakukan salam atau dalam bahasa Jawa disebut *kula nuwun*.

Setelah salam sembari memasuki area makam, pelaku ngalap berkah kemudian menyiapkan sesajen. Hal ini seperti prinsip bertamu yang umumnya membawakan buah tangan kepada yang didatangi. Wujud sesajen yang disediakan adalah kemenyan. Hal ini diperkuat dengan pernyataan informan berikut ini.

Biasane lek atur sesajine neng kono kuwi obong-obong menyan ngono, terus jawab piye leh jawab. (Moesni, 19 April 2021)

Terjemahan: biasanya kalau memberikan sesajen itu dengan membakar kemenyan begitu, lalu berdoa seperti yang diinginkan. (Moesni, 19 April 2021)

Berdasarkan keterangan tersebut, wujud sesajen yang dipersiapkan yaitu kemenyan. Penggunaan kemenyan ini bisa juga digantikan atau dipakai bersamaan dengan dupa karena keduanya memiliki peran yang sama. Setelah sesajen siap diaturkan, pelaku ngalap berkah kemudian berdoa untuk menyampaikan apa yang diinginkan di pelataran makam. Doa dilafalkan sebisanya, tanpa ada aturan khusus. Doa boleh diutarakan dengan cara agama apa saja, tergantung keyakinan dan kepercayaan pelakunya. Setelah berdoa kemudian pelaku ngalap berkah melakukan tabur bunga atau nyekar menggunakan kembang telon.

Lek wis menaburkan bunga terus semedi. Semedi kuwi ya mantepne apa panyuwunane kuwi maeng. (Moesni, 19 April 2021)

Terjemahan: kalau sudah menaburkan bunga lalu semedi. Semedi itu ya memantapkan apa yang diminta itu tadi. (Moesni, 19 April 2021)

Berdasarkan kutipan di atas, setelah prosesi di makam selesai, pelaku ngalap berkah di bulan Suro akan melanjutkan tata lakunya menuju tahap selanjutnya yaitu semedi. Semedi merupakan tata laku terakhir yang dilakukan untuk memantapkan hati seorang pelaku ngalap berkah. Dengan semedi ini pula diharapkan seorang pelaku ngalap berkah akan mendapatkan firasat atau wangsit untuk melancarkan kehendaknya. Pada kenyataannya, tidak semua pelaku ngalap berkah akan mendapatkan firasat tersebut. Firasat

dianggap sebagai rambu-rambu jawaban atas doa yang dipanjatkan, akan tetapi dengan datangnya firasat bukan berarti tujuan yang diinginkan akan langsung tercapai.

2. Prosesi Ngalap Berkah untuk Meraih Jabatan

Salah satu tujuan TNBMPK adalah untuk mencari pangestu atau restu dalam upaya seseorang untuk meraih sebuah jabatan. Jabatan atau derajat pangkat biasanya berkaitan dengan kepentingan politik dan jabatan dalam pemerintahan, seperti kepala desa hingga pegawai negeri sipil. Waktu yang digunakan untuk ngalap berkah untuk meraih jabatan ini adalah waktu saat mendekati momentum Pemilu dan momentum mendekati kenaikan jabatan. Sebenarnya secara umum, prosesinya sama dengan TNBMPK di bulan Suro akan tetapi ada beberapa perbedaan yang tampak pada penjelasan di bawah ini.

Ya pertama matur juru kunci, bar kuwi neng juru kunci dijak neng makam, terus kula nuwun lah, lek wis ngono atur sesaji. Biasane lek atur sesajine neng kono kuwi obong-obong menyan ngono, terus jawab piye leh jawab. ... Lek wis ngono baru nyekar. Lek wis menaburkan bunga terus semedi. Semedi kuwi ya mantepne apa panyuwunane kuwi maeng. (Moesni, 19 April 2021)

Terjemahan: Yang pertama ijin juru kunci, setelah itu oleh juru kunci diajak ke makam, kemudian mengucapkan permisi, kalau sudah kemudian menyuguhkan sesajen. Biasanya kalau menyugurkan sesajen nanti bakar-bakar kemenyan gitu, lalu berdoa sebagaimana yang diinginkan. ... Kalau sudah begitu baru tabur bunga. Kalau sudah menaburkan bunga lalu semedi. Semedi itu ya memantapkan apa yang diminta itu tadi. (Moesni, 19 April 2021)

Cuplikan wawancara tersebut menyebutkan tata urutan TNBMPK secara umum. Prosesi tersebut diawali dengan ijin kepada juru kunci dan menyucikan diri dengan cara mandi keramas atau berwudlu. Tahap ini termasuk ke dalam tahap persiapan upacara atau *titi syaga*. Purnomo (2020) menyebutkan pra upacara atau persiapan upacara terdiri atas penetapan waktu pelaksanaan, menetapkan tempat pelaksanaan, menentukan siapa pemimpin upacara, dan mempersiapkan ubarampe. Setelah persiapan selesai, kemudian dilanjutkan untuk melaksanakan ngalap berkah di makam (*titi laksana*). Tahap pelaksanaan ini diawali dengan prosesi nyanak yang merupakan bentuk permisi dan ritual pemanggilan, kemudian singgahp-singgahan untuk menyingkirkan hal-hal negatif yang bersifat mengganggu, menyajikan sesajen berupa membakar kemenyan dan dupa, serta berdoa. *Titi wasana* atau penutup ngalap berkah diakhiri dengan tabur bunga.

Rincian pelaksanaan *titi laksana* disampaikan oleh juru kunci pada cuplikan wawancara di bawah ini.

Sing penting kuwi, njaluke resik, saurunge rono adus kramas, ya aja hadas lek isa. ... dhisik diceluk Hyang Prawiro Kusumone kuwi maeng. Carane diarani disanak kuwi maeng dhisik. ... Terus ngko singgah-singgahane, tegese nyinggahne barang-barang sing arep ganggu gawe mlebu, ... dongane dhewe-dhewe. Pokok lek ra isa rena-rena cukup Al-Fatihah wae ra papa. (Samiran, 10 April 2021)

Terjemahan: Yang penting itu, maunya bersih, sebelum ke sana mandi keramas, ya jangan sampai hadas kalau bisa. ... terlebih dulu dipanggil Hyang Prawiro Kusumonya itu tadi. Istilahnya disanak itu tadi dulu. ... lalu nanti singgah-singgahan, artinya menyingkirkan hal-hal yang akan mengganggu jalannya ritual, ... doanya sendiri-sendiri. Pokoknya kalau tidak bisa yang bermacam-macam cukup *Al-Fatihah* saja tidak apa-apa. (Samiran, 10 April 2021)

Berdasarkan kutipan di atas, tahap pelaksanaan (*titi laksana*) ngalap berkah diawali dengan nyanak atau istilahnya ‘memanggil’ Mbah Prawiro Kusumo. Kemudian ada prosesi singgah-singgahan atau menyingkirkan hal-hal yang mengganggu. Setelah itu baru menyajikan sesajen, dan masuk ke acara inti yaitu berdoa. Berdoa adalah saat untuk memohon keselamatan, kebahagiaan, rahmat dari Tuhan dan roh leluhur yang berada di sekitar sekeliling kita (Widyatwati, 2014:53). Doa yang diutarakan sebisanya dan tidak dipatok aturan yang pasti. Pada saat berdoa, pelaku ngalap berkah akan mengutarakan maksud dan tujuannya. Berbeda dengan TNBMPK di bulan Suro yang diakhiri dengan semedi, dalam ritual ini tidak diakhiri dengan semedi karena tujuannya hanyalah untuk mendapatkan restu atas usaha yang telah diupayakan.

C. Peranti TNBMPK dan Simbol Maknanya

Ritual adalah upacara yang mempunyai kaitan erat dengan keyakinan keagamaan. Upacara dilaksanakan dengan berbagai syarat dan rukun tertentu dalam suatu masa dan tempat yang telah ditentukan (Mustaqim, 2017:128). Syarat inilah yang kemudian disebut dengan peranti atau *ubarampe*. Peranti atau yang dalam Bahasa Jawa disebut dengan *ubarampe* adalah sesuatu yang disuguhkan kepada yang ditinggikan pada saat tahap bersesaji. Menurut Widyatwati (2014:53) bersesaji adalah menyuguhkan sajian berupa makanan, minuman, dan perlengkapan lainnya kepada benda pusaka atau tempat yang dianggap keramat guna memperoleh keselamatan dan kekuatan magis dari tempat tersebut. Peranti atau *ubarampe* dalam sebuah tradisi digunakan sebagai sarana komunikasi antara

alam manusia dan alam gaib. Peranti digunakan agar apa yang diharapkan bisa diterima dan dimengerti oleh sesuatu yang berada di alam lain. Peranti yang digunakan dalam TNBMPK baik untuk ritual di bulan Suro dan untuk meraih jabatan adalah sama, hal ini disebutkan dalam cuplikan wawancara di bawah ini.

Biasane menyan, kembang, lenga wangi. (Moesni, 19 April 2021)

Terjemahan: biasanya kemenyan, kembang telon, dan minyak wangi.
(Moesni, 19 April 2021)

Cuplikan wawancara tersebut menyebutkan bahwa *ubarampe* yang digunakan dalam TNBMPK ada tiga, yakni kemenyan, kembang telon, dan minyak wangi. Ketiganya bersifat tidak wajib, artinya tergantung keinginan dan kepercayaan masing-masing saja. Hal ini disebabkan karena Mbah Prawiro Kusumo dikenal tidak banyak menuntut. Syarat mutlak yang harus dipenuhi sebelum ngalap berkah yaitu hanya harus bersih dan suci. Ketiga *ubarampe* tersebut tentu memiliki makna dan simbol tersendiri. Simbol merupakan salah satu ungkapan kebudayaan, yang mana kebudayaan sendiri adalah hasil dari pemikiran filsafat (Agustianto, 2011). Simbol yang dalam bahasa komunikasi kerap diistilahkan sebagai lambang, mencakup kata (pesan verbal), perilaku nonverbal, dan objek yang maknanya disepakati bersama (Pramiyanti & Christin, 2014:120). Penjelasan lebih rinci akan disajikan beserta bukti cuplikan wawancara di bawah ini.

1. Kembang Telon

Bunga merupakan elemen penting untuk *nyekar*. Bunga telon atau kembang telon yaitu bunga yang jenisnya ada tiga, yaitu bunga kenanga, bunga kanthil, dan bunga mawar. Kembang telon mengandung simbol harapan akan kesempurnaan hidup. Hal ini seperti yang dijelaskan dalam cuplikan wawancara di bawah ini.

Ya dingge geren kuwi maeng. Cara anune ben ndang mangsuk sing digereni, lek ngge geren kembang kembang telon. Merga karepe pralambang nggayuh kasampurnaning urip. Telon kuwi kan telu, tri tunggal jaya sampurna istilahe. Kuwi ki ya karepe ben sugih bandhane, cut ya sugih ngelmu, karo diapringi kuwasa. (Samiran, 10 April 2021)

Nanga ki ka kenanga, kenangan, maksude ngge mengenang sing enek neng kono kuwi. Cari, cari ki golek, maksude lek sing rono kuwi saliyane mengenang arwahe sing neng kubur kuwi maeng, terus cari ki golek, terus ber ki berkah. Dadi wong sing rono ki mengenang arwahe sing neng kono suwi, nggolek barokah. Ya barokahe apa sing digoleki kuwi. (Moesni, 19 April 2021)

Penjelasan di atas menunjukkan simbol kembang telon sebagai simbol dari kesempurnaan hidup karena terdiri atas tiga jenis bunga yang berbeda untuk saling melengkapi dan menyempurnakan fungsi satu sama lain. Telon yang berarti tiga mewakili harapan untuk mencapai tiga kesempurnaan dan kemuliaan hidup yaitu kaya harta, kaya ilmu, dan kaya tahta (*tri tunggal jaya sampurna*). Bunga kenanga memiliki makna kenangan atau mengenang arwah leluhur dan meneladani keluhurannya. Bunga kanthil memiliki makna mencari ilmu sebagai upaya menggapai keinginan. Sedangkan bunga mawar atau yang dalam bahasa Jawa disebut *kembang ber*, dikaitkan dengan berkah yang berhasil didapatkan dengan cara mampu menata hati dan selalu ikhlas dalam menghadapi cobaan.

2. Minyak Wangi

Minyak wangi adalah salah satu benda yang disukai makhluk halus. Penggunaan minyak wangi diharapkan agar upacara dapat berjalan lancar. Minyak wangi yang digunakan dalam TNBMPK jenisnya adalah minyak Fanbo. Simbol dari minyak wangi disampaikan dalam wawancara berikut ini.

lek lenga ya dideleh neng maesan kiwa tengene kae. Lisah niku simbole keharuman, lan katentreman. Njaga martabate supaya tetep harum yen enten napa-napa, tentrem amargi carane njaga kanthi manambah nyuwun pituduhe Gusti Pangeran. (Paniso, 10 April 2021)

Terjemahan: kalau minyak ya ditaruh di nisan kanan kirinya itu. Minyak wangi tu simbol dari keharuman, dan ketentraman. Menjaga martabat supaya tetap harum jika ada apa-apa, tentram karena caranya menjaga dengan cara minta petunjuk kepada Tuhan. (Paniso, 10 April 2021)

Minyak wangi menjadi simbol wewangian dan ketentraman. Bau harum dijadikan sarana untuk mengheningkan cipta dan berdoa. Biasanya minyak wangi akan diletakkan di dekat nisan makam. Minyak wangi memuat makna manusia harus bisa menjaga nama baik dan martabat baik dirinya sendiri maupun keluarganya dengan cara berpasrah diri meminta perlindungan Tuhan agar mendapatkan ketentraman dalam hidup.

3. Kemenyan

Ritual membakar kemenyan diyakini oleh masyarakat penganut mistisme Jawa sebagai upaya untuk mengusir roh jahat yang mengganggu manusia dalam menjalani

upacara tertentu. Kemenyan adalah media penghubung antara badan kasar dengan sukma (Suryanti, 2017). Bau harum yang dihasilkan dapat menjadi sarana meditasi dalam berdoa kepada Tuhan. Kemenyan dibutuhkan dalam TNBMPK. Kemenyan mengandung simbol yang dijelaskan di bawah ini.

Biasane lek atur sesajine neng kono kuwi obong-obong menyan ngono, terus jawab piye leh jawab. Menyan kuwi dadi sarana ndonga njaluk slamet. Menyan lek dibakar mengko kan metu keluke kuwi jarene mbah mbiyen tengere sing ngeterne donga mumbul neng ngarsane Gusti Allah. Genine sing murub dadi pralambang tekad karo besarnya harapan apa sing dipengeni kuwi maeng. (Moesni, 19 April 2021)

Terjemahan: Biasanya kalau bersesaji di sana itu bakar-bakar kemenyan gitu, lalu berdoa sesuai apa yang diminta. Kemenyan itu sarana berdoa untuk meminta selamat. Kemenyan kan kalau dibakar nanti ada asapnya itu kata orang dulu tandanya yang mengantarkan doa naik ke hadapan Gusti Allah. Apinya yang menyala jadi lambang semangat dan besarnya harapan akan apa yang diinginkan itu tadi. (Moesni, 19 April 2021)

Kemenyan mengandung simbol meminta keselamatan. Membakar kemenyan dipercaya bisa memnghubungkan manusia dengan dunia roh. Ketika membakar kemenyan, akan dihasilkan asap dan api. Asap kemenyan mengandung makna talinya iman dan menghantarkan doa mencapai surga di hadapan Tuhan. Sedangkan api yang menyala mempunyai makna besarnya semangat dan harapan untuk mewujudkan cita-cita. Membakar kemenyan mengingatkan para pelaku tradisi supaya dalam menjalani kehidupan harus selalu dilandasi dengan iman dan ingat kepada Tuhan yang Maha Kuasa.

D. Fungsi TNBMPK

Fungsi TNBMPK didasarkan pada teori Bascom. Bascom menyebutkan ada empat fungsi utama, yaitu sebagai sistem proyeksi, sebagai alat untuk memngesahkan budaya, sebagai sarana pendidikan, dan sebagai alat pengendali sosial. Selain itu peneliti juga menemukan fungsi lain TNBMPK yakni fungsi sedekah, dan fungsi hiburan.

1. Sistem Proyeksi

Fungsi TNBMPK sebagai sistem proyeksi yaitu sebagai alat yang dijadikan sebagai cerminan angan-angan yang dipikirkan oleh kolektif masyarakat Pundensari. Hal ini memuat gambaran pemikiran masyarakat setempat yang biasanya dijadikan motif atau

sebab dalam melaksanakan TNBMPK. Gambaran angan-angan tersebut seperti yang disebutkan dalam kutipan berikut.

Marga kuwi ngene hlo Mbak, lek critane kuwi ya wis uwong pengin rono, bocah pengin rono ziaroh kuwi ke rono ke apa suwunane ki critane ki kabul (Samiran, 10 April 2021)

Terjemahan: Karena itu tu begini loh Mbak, kalau ceritanya itu ya sudah orang ingin ke sana, anak ingin ke sana berziarah itu ke sana meminta apa begitu bisa terkabul. (Samiran, 10 April 2021)

Berdasarkan kutipan di atas, gambaran angan-angan tersebut adalah mengenai kepercayaan mewujudkan keinginan dengan cara datang ke makam Mbah Prawiro Kusumo karena dianggap memiliki kelebihan berupa bisa mengabulkan keinginan. Makam kuno ini dipercaya memiliki keistimewaan tersendiri dalam hal menembuskan doa sampai ke langit. Maka dari itu masyarakat berdoa di makam Mbah Prawiro Kusumo dengan harapan akan mendapatkan restu dalam menjalani usaha sehingga keinginan yang dicita-citakan akan lebih mudah untuk terkabul.

2. Pengesah Budaya

Kebudayaan berperan mengatur supaya manusia memahami bagaimana harus berperilaku, bertindak untuk memenuhi kebutuhan hidup, sehingga segala ketentuan di masyarakat diharapkan bisa berjalan sesuai dengan yang diharapkan oleh masyarakat yang bertempat tinggal di lingkungan tersebut (Rosana, 2017:21). Alat pengesah budaya memiliki fungsi untuk mengungkapkan kebudayaan dalam sebuah tradisi. Unsur budaya yang terkandung dalam TNBMPK berupa kearifan lokal untuk bertandang ke makam leluhur. Hal ini merupakan budaya karena dilaksanakan secara turun temurun. Dengan adanya proses inilah, sebuah pola tindakan bisa diterima dan disahkan oleh masyarakat pendukungnya sebagai wujud tata cara kebudayaan yang sah di masyarakat.

Awal-awale ya wi upamane sir nyang apa. Sir nyalokne apa. Kuwi njawabe muga-muga disuwun kaleksanan karo sing kuwasa. (Paniso, 10 April 2021)

Terjemahan: Awal-awalnya ya itu seandainya mau apa. Ingin mencalonkan apa. Itu berdoa semoga minta diwujudkan oleh Yang Maha Kuasa. (Paniso, 10 April 2021)

Berdasarkan kutipan tersebut, pada praktiknya melakukan ngalap berkah di makam Mbah Prawiro Kusumo sudah lumrah dilaksanakan untuk mencari berkah dalam upaya

menggapai sebuah keinginan. manusia memiliki cara-cara yang dapat ditempuh untuk merealisasikan keinginannya. Mengingat mayoritas manusia merupakan makhluk beragama, keinginan diutarakan melalui panjatan doa-doa kepada Yang Maha Kuasa. Tentunya hal ini merupakan imbalan dari usaha keras yang tengah dilakukan seseorang, termasuk juga dengan melakukan ngalap berkah di makam orang-orang yang dianggap *linuwih*, pada kasus ini adalah makam Mbah Prawiro Kusumo. Tata cara ini kemudian dilaksanakan secara terus menerus dan diwariskan antar generasi. Keadaan seperti ini membuat TNBMPK diakui dan disahkan menjadi salah satu kebudayaan kolektif masyarakat setempat. TNBMPK kini telah berlangsung selama lebih dari dua generasi. Ngalap berkah ditujukan kepada Tuhan YME akan tetapi menggunakan perantara Mbah Prawiro Kusumo sebagai *cultural hero*.

3. Sarana Pendidikan

Fungsi pendidikan mempunyai nilai guna yang penting bagi masyarakat. Tujuan mendidik adalah untuk menanamkan pemahaman tentang kultur budaya lokal sehingga bisa digunakan sebagai pegangan dalam membedakan hal yang baik dan buruk. Aspek pendidikan yang dapat diambil dari TNBMPK yaitu mengenai aspek melestarikan budaya, aspek religi, dan aspek sejarah asal usul Dusun Pundensari. TNBMPK bisa memantik motivasi untuk mengenal siapa sejatinya sesepuh Pundensari yang disemayamkan di makam Nggedhong. Hal ini tergolong edukasi sejarah karena sesepuh Pundensari yang bernama Mbah Prawiro Kusumo merupakan cikal bakal berdirinya Dusun Pundensari, seperti yang disampaikan oleh informan di bawah ini.

kalau yang peduli sejarah, bisa untuk mengedukasi tentang siapa yang membuka daerah Gandusari selatan (Tarmuji, 19 April 2021)

Pengetahuan ini bisa diwariskan kepada generasi muda dan anak-anak supaya memahami sejarah daerahnya serta perkembangan situs sejarah tersebut dari tahun ke tahun. Diceritakan bahwa makam Nggedhong pernah diratakan dengan tanah sekitar tahun 1965 sewaktu pemberontakan PKI. Hal ini disebabkan karena upaya pemberantasan sistem kepercayaan di masyarakat kala itu akibat dominasi komunis, termasuk ingin menghapuskan kepercayaan tradisional animisme dan dinamisme lewat perusakan tempat-tempat keramat atau dalam bahasa Jawa disebut *dhanyangan*. Akan tetapi seiring berjalannya waktu makam Nggedhong dibangun dan dirawat kembali hingga akhirnya pada tahun 2009, makam ini dibangun menjadi lebih layak. Bergulirnya jaman juga

memberikan nilai pendidikan kepada masyarakat agar selalu melestarikan budaya serta menanamkan aspek religi agar selalu ingat kepada Tuhan yang Maha Kuasa.

4. Pengendali Sosial

Manusia merupakan makhluk sosial karena dalam hidupnya, manusia senantiasa membutuhkan orang lain untuk berinteraksi dan bekerja sama. Manusia memiliki naluri untuk saling tolong menolong, gotong royong, toleransi, simpati dan empati terhadap sesamanya. Keadaan inilah yang membuat manusia dituntut untuk hidup rukun sehingga tumbuh sebuah norma yang mengatur etika dalam bermasyarakat. TNBMPK memiliki fungsi sebagai pengendali sosial seperti yang dijelaskan dalam kutipan di bawah ini.

Terus ya bisa kangge menjalin kerukunan sosial, ekonomi, ya kemasyarakatan kuwi maeng. Terus merga sing rono dudu masyarakat Gandusari thok, dadi ya bisa kangge saling komunikasi saling kenal mengenal, cumae sayange merga ndak dilembagakan. (Moesni, 19 April 2021)

Terjemahan: Lalu ya bisa untuk menjalin kerukunan sosial, ekonomi, ya kemasyarakatan itu tadi. Lalu karena yang ke sana bukan masyarakat Gandusari saja, jadi ya bisa untuk saling komunikasi saling kenal mengenal, cuma sayangnya tidak dilembagakan. (Moesni, 19 April 2021)

Selain fungsi di atas, TNBMPK menjadi sarana mempererat kerukunan sosial karena adanya syukuran pasca hajat telah tercapai. Syukuran yang dilaksanakan mampu mengikis individualisme. Adanya undangan untuk datang ke acara syukuran, dapat menimbulkan sikap tolong menolong dan gotong royong masyarakat (Suantoko, 2016:252). TNBMPK juga berperan dalam hal ekonomi sosial, karena sebagai sarana pendukung upaya masyarakat produktif karena telah berhasil memperoleh pekerjaan yang diinginkan. TNBMPK juga dapat menjadi jembatan membangun komunikasi dan interaksi antar manusia dalam lingkup yang lebih lebar karena pelaku ngalap berkah yang berasal dari berbagai daerah yang berbeda.

5. Fungsi Sedekah

Sedekah yaitu memberikan sesuatu kepada orang lain dengan ikhlas tanpa dibatasi waktu dan jumlah tertentu. Sedekah bisa diwujudkan apa saja, bisa dalam wujud materi, bahkan amal dan perbuatan baik. TNBMPK memberikan fungsi sedekah karena beberapa tata caranya bisa dikatakan memberikan sesuatu terhadap orang lain. Beberapa di antaranya

adalah ketika memberikan kancing kepada juru kunci dan ketika syukuran. Kancing merupakan sebutan warga Desa Gandusari untuk uang sukarela yang diberikan pelaku ngalap berkah kepada juru kunci. Uang ini merupakan tanda jasa dan ucapan terima kasih karena juru kunci telah membantu jalannya tradisi. Kemudian acara syukuran selain memberi fungsi pengendali sosial juga sebagai fungsi sedekah. Hal ini karena adanya proses makan bersama seperti yang diungkapkan dalam kutipan berikut ini.

Mengko nek kasil, omong neng mbah juru kuncine nggawa wedhus rana gek dimasak neng kono, cut dipurak bareng-bareng diundangne tangga-tangga sing gelem. Lek turah ya digawa mulih ora didadekne sajen. (Moesni, 19 April 2021)

Terjemahan: Nanti kalau berhasil, bilang ke mbah juru kunci membawa kambing ke sana untuk dimasak di sana, lalu dimakan bersama-sama mengundang para tetangga yang mau. Kalau sisa ya dibawa pulang tidak dijadikan sajen. (Moesni, 19 April 2021)

Kutipan tersebut mengungkapkan proses syukuran. Makan bersama menjadi salah satu wujud penyatuan kekuatan magis dari roh leluhur dengan pelaku tradisi dan masyarakat sekitar lokasi. (Widyatwati, 2014:53). Selain itu, makan bersama juga dimaksudkan sebagai tanda berbagi kebahagiaan dan rejeki berupa makanan berkatan. Pelaku ngalap berkah yang telah tercapai hajatnya, akan membagikan sebagian rejeki yang telah diterima kepada para tetangga dan orang-orang terdekat supaya turut merasakan rasa senang dan syukur atas pemberian Tuhan.

6. Sarana Hiburan

Fungsi hiburan dalam TNBMPK sejatinya tidak terletak pada wujud acara tradisinya. Fungsi hiburan dapat diambil dari keadaan alam makam Mbah Prawiro Kusumo. Fungsi hiburan bertujuan memberi hiburan sebagai sarana relaksasi agar mendapatkan kenikmatan jiwa dan sebagai wahana penyaluran emosi. Keadaan alam Nggedhong yang masih sangat asri dan hijau menjadikan alamnya tampak indah dan menyejukkan mata. Hal ini cocok dengan esensi fungsi hiburan karena lingkup area makam Mbah Prawiro Kusumo dapat dijadikan sebagai daya tarik wisata religi dan juga wisata alam.

Nantinya itu ke depan bisa jadi wisata religi, wisata alam karena alamnya masih sangat berpotensi. Lahannya ada 2,5 hektare itu punya Perhutani, ... Kira-kira ya itu, bisa untuk wisata religi juga edukasi kan tempatnya bagus itu untuk wisata alam, tapi belum (direalisasikan). Itu masih wacana untuk PKS wisata. Jadi wacananya kita ngajukan ke kerja sama dengan perhutani dengan

PKS wisata sehingga bisa jadi wisata edukasi karena nanti untuk pendidikan anak-anak. (Tarmuji, 19 April 2021)

Berdasarkan kutipan di atas, kawasan Nggedhong termasuk ke dalam lahan Perhutani yang luasnya sekitar 2,5 hektare. Luasan tanah ini sejatinya sudah diniatkan untuk dieksplorasi oleh pemerintah desa setempat. Nggedhong ke depannya diwacanakan menjadi lokasi wisata religi dan wisata alam. Pembangunan Nggedhong menjadi proyek wisata ini masih terus diagendakan oleh Pemerintah Desa Gandusari. Upaya realisasinya dengan wacana perjanjian kersa sama (PKS) dengan pihak Perhutani. Wisata yang akan dikembangkan di sektor religi, edukasi dan wisata alam. Nantinya, pembangunan ini diharapkan mampu meningkatkan jangkauan fungsi hiburan TNBMPK kepada masyarakat luas, tidak hanya di dalam Dusun Pundensari saja, akan tetapi juga para pengunjung dari luar daerah.

PENUTUP

Ngalap berkah di makam Mbah Prawiro Kusumo adalah salah satu tradisi yang termasuk dalam folklore sebagian lisan. Tradisi ini berada di Nggedhong Dusun Pundensari, Desa Gandusari, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek. Asal mula tradisi ngalap berkah dimulai dengan kepercayaan masyarakat Pundensari bahwa Mbah Prawiro Kusumo merupakan salah satu prajurit Pangeran Diponegoro yang sakti mandraguna dan berhasil membuka hutan Nggedhong untuk dijadikan perkampungan sehingga disebut sebagai sesepuh Pundensari. Masyarakat Dusun Pundensari percaya jika Mbah Prawiro Kusumo bukanlah orang sembarangan dan diyakini bisa melancarkan usaha dalam mencari pekerjaan. Oleh karenanya, kemudian tumbuhlah tradisi ngalap berkah yang masih dilaksanakan hingga sekarang berupa tradisi berdoa di makam Mbah Prawiro Kusumo guna mencari restu dan keberkahan agar apa yang diinginkan bisa diijabah oleh Tuhan Yang Maha Kuasa.

Tradisi ini dilaksanakan sewaktu-waktu, tetapi lebih sering ketika bulan Sura dan saat Pemilu. Prosesinya dibedakan menjadi dua, yaitu prosesi TNBMPK di bulan Suro dan prosesi TNBMPK untuk meraih jabatan. Keduanya menggunakan peranti bunga telon, minyak wangi, dan kemenyan. Bunga telon terdiri atas bunga kenanga, bunga kanthi, dan bunga mawar. Bunga telon melambangkan harapan menggapai tiga kesempurnaan dan kemuliaan dalam hidup yakni kaya harta, kaya ilmu, dan berkuasa. Makna bunga telon adalah menggapai cita-cita dengan cara mengingat keluhuran Mbah Prawiro Kusumo dan

meneladani kebajikannya, terus berusaha, berdoa, dan ikhlas dalam menjalani kehidupan. Minyak wangi melambangkan keharuman dan ketentraman. Makna pemakaian minyak wangi yaitu agar manusia bisa menjaga nama baik diri sendiri dan keluarganya dengan cara berlindung kepada Tuhan supaya memperoleh ketentraman. Kemenyan melambangkan meminta keselamatan. Makna penggunaan kemenyan yaitu menghantarkan doa ke hadaoan Sang Pencipta. Tradisi ngalap berkah di makam Mbah Prawiro Kusumo mempunyai fungsi menurut Bascomm, yaitu fungsi sebagai sistem proyeksi masyarakat, alat pengesahan budaya, alat pendidikan, dan alat pengendali sosial. Selain itu, peneliti juga menemukan fungsi lainnya yaitu fungsi sedekah dan fungsi hiburan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Yang pertama, terima kasih kepada Tuhan YME atas kekuatan dan pertolongan yang tiada henti sehingga skripsi dan artikel tugas akhir ini mampu terselesaikan tepat pada waktunya. Terima kasih kepada diri saya sendiri yang telah mampu berproses, bersabar, dan berjuang melewati tahapan pendewasaan. Terima kasih ayah dan ibuk, Bapak Sigit Wardoyo dan Ibu Sri Widayati yang selalu memberi dukungan, serta doa. Terimakasih untuk adik, kakek, Raras, Putri, Kiki, Rio, dan teman-teman yang telah turut andil memberikan semangat dan membantu saya menyelesaikan tugas akhir. Tak lupa kepada bapak ibu dosen yang telah membimbing dan mencurahkan ilmunya, saya ucapkan terima kasih banyak. Saya menyadari adanya tulisan ini masih banyak kekurangan, maka dari itu saya dengan senang hati akan menerima kritik dan saran yang bersifat membangun agar dapat mengambil pelajaran dan menjadikan tulisan berikutnya menjadi lebih baik. Saya berharap penelitian mengenai Tradisi Ngalap Berkah di Makam Mbah Prawiro Kusumo Dusun Pundensari Kabupaten Trenggalek dapat memberikan manfaat bagi penelitian sejenis.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustianto, A. (2011). Makna simbol dalam kebudayaan manusia. *Jurnal Ilmu Budaya*, 8(1), 1-2. <http://journal.unilak.ac.id/index.php/jib/article/view/1017/723>
- Danandjaja. (2003). *Folklor Tionghoa*. Yogyakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- Endraswara. (2010). *Folklor Jawa: Macam, Bentuk, dan Nilainya*. Jakarta: Penaku.
- Fathurohman, E. A. I. I., & Setiawan, D. (2017). Makna Dan Nilai Buka Luwur Sunan Kudus (Sumbangan Pemikiran Mewujudkan Visi Kampus Kebudayaan). *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 1(1), 50. <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/article/view/1752> .

- Koentjaraningrat. (2002). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Marbangun Hardjowirogo. (1980). *Adat Istiadat Jawa*. Bandung: Patma.
- Misnawati. & Anwarsani. (2019). *Teori Stuktural Levi-Strauss dan Interpretatif Simbolik untuk Penelitian Sastra Lisan*. Palangka Raya: Guepedia.
- Moleong, Lexy J.. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mustaqim, M. (2017). Pergeseran Tradisi Mitoni: Persinggungan Antara Budaya Dan Agama. *Jurnal Penelitian*, 11(1), 128. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/jurnalPenelitian/article/view/2016/pdf>
- Nurdiani, P. (2013). Bulan Sura Dalam Perspektif Islam. *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 11(1), 111-112. <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/ibda/article/view/72/46>
- Pramiyanti, A., & Christin, M. (2014). Makna Simbol Emotikon dalam Komunitas Kaskus. *Jurnal Sosioteknologi*, 13(2), 120. <https://pdfs.semanticscholar.org/805d/8ee3890e070adbddfcc5e66bce44fa5bc9c.pdf>
- Purnomo, S. H. (2020). Sinkretisme dalam Tradisi Bucu Kendhit di Desa Sidokumpul Kabupaten Tuban. *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, 8(1), 57-60. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/sutasoma/article/view/37018/16269>
- Rosana, E. (2017). Dinamisasi kebudayaan dalam realitas sosial. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 12(1), 21. <http://www.ejournal.radenintan.ac.id/index.php/alAdyan/article/view/1442>
- Salmani, A. A. B., Arifin, S., & Dahlan, D. (2019). Tradisi Sunatan Anak Perempuan Suku Makassar Di Balikpapan: Kajian Folklor. *Jurnal Ilmu Budaya Vol*, 3(1). 46. <http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/JBSSB/article/view/1776/pdf>
- Suantoko, S. (2016). Fungsi Sastra Lisan “Tanduk” Masyarakat Genaharjo Kabupaten Tuban Bagi Masyarakat Pendukungnya. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra UPI*, 16(2), 252. <https://www.neliti.com/publications/118135/fungsi-sastra-lisan-tanduk-masyarakat-genaharjo-kabupaten-tuban-bagi-masyarakat>
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Darma University Press.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryanti, A. (2017). Upacara Adat Sedekah Laut di Pantai Cilacap. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 3(2), 7. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/sabda/article/view/13268/10053>
- Suwarni lan Widayati, Sri Wahyu. 2015. *Tradhisi Jawa*. Surabaya: Penerbit Bintang.
- Wardhani, N. W., Arditama, E., Noe, W., & Narimo, S. (2021). Merawat Mistisisme Dalam Tradisi Ngalap Berkah Sebagai Upaya Menjaga Tatanan Sosial Masyarakat

- di Surakarta. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 23(1), 93-100. 94.
<http://jurnalanthropologi.fisip.unand.ac.id/index.php/jantro/article/view/649/171>
- Widyatwati, K. (2014). Ritual “Kliwonan” Bagi Masyarakat Batang. *Humanika*, 20(2), 53.
<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/humanika/article/view/8857>
- Yanto, H. (2013). Calenderial Ritual Syawalan sebagai Mediasi “Ngalap Berkah” Masyarakat Kaliwungu Kendal. *Humanika*, 17(1). 4-7.
<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/humanika/article/view/5308/4769>